

Motivasi dan Anjuran Dakwah dalam Perspektif Hadis

Aria Anggara

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aryaanggara21sep@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about da'wah. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about da'wah in the history of Ahmad No. 1949. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* fulfills the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 1949 relevant to be used as motivation and development in the field of da'wah.

Keywords: Da'wah; Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang dakwah pada riwayat Ahmad No. 1949. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 1949 relevan digunakan sebagai motivasi dan pengembangan di bidang dakwah.

Kata Kunci: Dakwah; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Salah satu tujuan dakwah yaitu untuk mengajak manusia menuju jalan yang lurus dan hanya menyembah kepada Allah. Dakwah sudah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. (Perkasa,

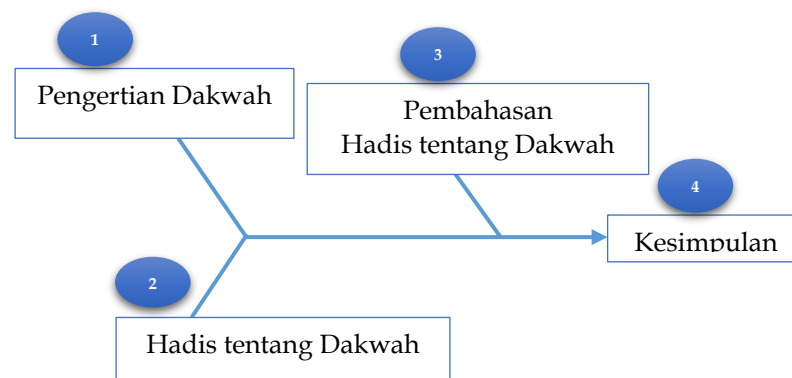
2022). Namun, di zaman sekarang dakwah perlu dikembangkan lagi sesuai kemajuan zaman dan tepat bila upaya menumbuhkan jiwa pemikiran dakwah digali dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Nabi Muhammad Saw. sendiri merupakan seorang pendakwah yang patut menjadi tauladan hingga di masa sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas motivasi dakwah Islam, khususnya pembahasan hadis tentang dakwah.

Hasil penelitian terdahulu tentang dakwah menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Perkasa, R.J.D. (2022), "Dakwah dalam Perspektif Hadis," UIN SMH Banten. Penelitian ini bertujuan membahas dakwah dalam perspektif hadis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui metode perpustakaan (*library research*). Hasil dan pembahasan ini meliputi konsep pengertian dakwah dalam pandangan Islam, otentisitas hadis-hadis dakwah, dan dakwah dalam perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap pelaksana dakwah harus memahami dan mencontoh kepribadian Rasulullah dalam berdakwah. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kembali telaah mendalam terhadap aspek lainnya mengenai *dakwah* hingga melahirkan hal yang baru yang lebih solutif (Perkasa, 2022).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal dakwah. Akan tetapi, terdapat perbedaan objek materialnya antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas dakwah berdasarkan riwayat hadis Bukhari No. 6824, sedangkan penelitian sekarang membahas dakwah berdasarkan riwayat hadis Ahmad No. 1949.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang *dakwah*. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Dakwah adalah mengajak sekelompok orang untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*nahi munkar*). Dakwah dalam konsep ini akan tetap terus berjalan, tidak mengenal kata putus selama masih hidup. Karena, *Al-Khair* dan *Al-Munkar* ini akan terus bersanding dalam kehidupan manusia (Zam et al., 2021). Ada banyak pengertian *dakwah* salah satunya menurut Ibn Taimiyah, *dakwah* adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan pada ajaran yang dibawa para nabi dan rasul, serta membenarkan berita yang disampaikan dan menaati perintah-Nya (Naja, 2017). Konsep *dakwah* dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai *dakwah* sangat melimpah, karena Nabi Saw. sendiri merupakan seorang pendakwah (Gusriani & Faulidi, 2017). Antara lain hadis riwayat Ahmad No. 1949, Nabi Saw. bersabda, “Tidaklah Rasulullah memerangi suatu kaum sehingga beliau mendakwahnya terlebih dahulu” (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang *dakwah* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang *dakwah* dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana *dakwah* menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti ‘*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara ‘*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*‘illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain

sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang dakwah. Rumusan masalahnya adalah bagaimana hadis tentang dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang dakwah. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar dakwah menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “dakwah” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 1949. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ مَا قَاتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا حَتَّى يَدْعُوهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Arthah dari Ibnu Abu Najih dari Bapaknya dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi suatu kaum sehingga beliau mendakwahnya terlebih dahulu" (H.R Ahmad No. 1949).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan kesambungan *sanad* sebagaimana *table* di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi / Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim		68 H	Marur Rawdz	Abu al-'Abbas		Ibnu Hajar al-Atsqalani: Sahabat; Adz Dzahabi: Sahabat	Sahabat
2	Yasar		109 H	Marur Rawdz	Abu Najih		Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Abdullah bin Abi Najih Yasar		131 H	Marur Rawdz	Abu Yasar	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah tapi tertuduh Murji'ah	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Abu Hatim: Shalihul hadits; Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats tsiqaat; Al-'Ajli: Tsiqah;	Tabi'in tidak jumpa sahabat
4	Hajjaj bin Arthah bin Tsa'ur		145 H	Kufah	Abu Artha'ah	Yahya bin Ma'in: Laisa bi qowi; Yahya bin Ma'in: Mudallis; Abu Zur'ah Ar-	Yahya bin Ma'in: Shaduuq; Abu Zur'ah Ar-Razy: Shaduuq; Abu Hatim Ar-Rozy: Shaduuq; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Ahli Fiqih	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

					Razy: Yudallis; Abu Hatim Ar Roz : Yudallis; Ibnu Hajar al- 'Asqalani : Shaduuq banyak salah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Yudallis		
5	Hafsh bin Ghiyats bin Thaiq	194 H	Kufah	Abu 'Umar	Tsiqah Ma'mun Yudallis;	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: An-Nasa'i : Tsiqah; Al- 'Ajli: Tsiqah ma'mun	Tabi'ul Atba' Pertengahan
6	Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy- Syaibani adz-Dzuhli	164 H	241 H	Irak	Imam Ahmad	Muhadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No. 1949 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Ahmad (164-241 H). Para ulama memberi komentar positif, kecuali terhadap tiga periwayat.

Menurut teori ilmu hadis, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, dan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan

dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 1949 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Sunan Tirmidzi 1468, Imam Nasa'i 387, Musnad Ahmad 4625, 19869, 16995, 12940. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Ahmad No. 1949 ini termasuk kategori *dhaif* karena terdapat komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap tiga periwayat. Namun, hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi*, sehingga naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. Hadis hasan bersifat maqbul untuk hujjah pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 1949 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil (*hujjah*) dalam keutamaan berdakwah. Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti maka hadis tersebut adalah *hasan li ghairihi*. Matan hadis tidak terdapat *syadz* dan *illat*, hal ini sesuai dengan penelusuran pada matan hadis yang lain tidak terdapat hadis yang bertentangan dan banyak matan hadis yang lain yang mendukung hadis ini, yang terpenting tidak bertentangan dengan Ayat al-Qur'an. Bahkan poin dalam hadis ini dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 104, mengingat secara periwayatan dan matan hadis yang baik serta sangat penting dan bermanfaat.

Ibnu Jarir ath-Thabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya: Allah Swt menyeru manusia: "Wahai manusia, siapakah yang lebih baik perkataannya selain orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, kemudian istiqamah dengan keimanan itu, berhenti pada perintah dan larangan-Nya, dan berdakwah (mengajak) hamba-hamba Allah untuk mengatakan apa yang ia katakan dan mengerjakan apa yang ia lakukan" (Tafsir Ath-Thabari, Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Quran, 21/468). Bagaimana tidak akan menjadi ucapan dan pekerjaan yang terbaik? Sementara dakwah adalah pekerjaan makhluk terbaik yakni para Nabi dan Rasul alaihimussalam.

Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam Fi Zhilal Al-Quran: "Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da'i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da'i disikapi dengan berpaling, adab yang

buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da'i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi..." (Fi Zhilal Al-Quran 6/295).

Proses penyelenggaraan dakwah dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dengan jalan melakukan aktivitas dan realisasi dakwah itu disebut tujuan dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu tujuan umum dakwah, sehingga bisa dikatakan apabila unsur ini tidak ada maka penyelenggaraan dakwah tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau semua usaha akan sia-sia.

Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat. M. Syafaat Habib mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syekh Ali Mahfudz berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara Didin Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun bathiniah (Miftahuddin, M., 2017).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hadis riwayat Ahmad No. 1949 mengenai dakwah dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Ahmad No. 1949 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dan pengembangan di bidang dakwah. Penelitian ini berharap bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar berdakwah menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan sebab *wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gusriani, R.Y., & Faulidi, H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad SAW. Athadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. Jurnal Perspektif, 4(1), 12-19.
- Miftahuddin, M. (2020). Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Dakwah. Retrieved April, 19, 2021.
- Perkasa, R. J. D. (2022). Dakwah Dalam Perspektif Hadis. UIN SMH Banten Institutional Repository.
- Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5(1)
- Soetari, E. (1994). Ilmu Hadits. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.